

PERAN TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM POSTER EDUKASI DI MASS RAPID TRANSIT (MRT) JAKARTA SEBAGAI PENCEGAHAN VIRUS CORONA PADA MASA PANDEMI

Siti Setiawati¹ Ai Siti Nurjamilah²

¹Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

²Universitas Siliwangi

siti.setiawati@dsn.ubharajaya.ac.id aisitinurjamilah@unsil.ac.id

ABSTRAK

Jenis penelitian penulis yang digunakan kali ini yaitu penelitian metode deskriptif merupakan metode penelitian yang menganalisis suatu dokumen dan menjabarkan kembali dokumen yang diambil. Jenis penelitian deskriptif dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan melalui rekaman, gambar, suara, dan tulisan. Metode deskriptif tidak mempertimbangkan benar atau salahnya penggunaan bahasa oleh penutur-penuturnya. Adapun tujuan yang hendak peneliti capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur direktif dalam poster edukasi di Mass Rapid Transit (MRT) Jakarta; Mendeskripsikan maksud tindak tutur direktif dalam poster edukasi di Mass Rapid Transit (MRT) Jakarta yang dilakukan oleh pemerintah terhadap masyarakat; Menjelaskan efektifitas poster edukasi dalam menekan laju pertumbuhan kasus penyebaran Covid-19 terhadap masyarakat di Jakarta. Hasil penelitian ini ditemukan terdapat tiga bentuk tindak tutur direktif dalam poster edukasi yang ada di MRT yakni tipe memerintah, tipe melarang, dan tipe meminta. Adapun rincian datanya secara menyeluruh terdapat 8 bentuk tindak tutur direktif dengan 5 tipe memerintah, 2 tipe melarang, dan 1 tipe meminta. Hal ini berarti menunjukkan poster paling dominan adalah tindak tutur tipe memerintah yang menandakan secara tersirat bahwa penutur sangat intens dalam mengedukasi masyarakat dan mencegah tingkat penyebaran virus corona di wilayah Jakarta

Kata kunci: *covid19, MRT, tindak tutur, pandemi*

ABSTRACT

In this study, the type of research used is descriptive research method, which is a research method that analyzes a document and re-elaborates so that this type of descriptive research is carried out on documented information through recordings, pictures, sounds, and writings. The descriptive method does not consider the right or wrong use of language by speakers. The objectives that researchers want to achieve in this study are as follows: To describe the forms of directive speech acts in educational posters at the Mass Rapid Transit (MRT) Jakarta; Describe the purpose of the directive speech act in an educational poster at Mass Rapid Transit (MRT) Jakarta carried out by the government towards the community; Explaining the effectiveness of educational posters in suppressing the rate of increase in cases of the spread of Covid-19 to the community in Jakarta. The results of this study found that there are three forms of directive speech acts in educational posters on the MRT, namely the commanding type, the forbidding type, and the requesting type. As for the details of the data as a whole, there are 8 forms of directive speech acts with 5 types of commanding, 2 types of forbidding, and 1 type of asking. This means showing that the most dominant poster is a commanding type of speech act which implies implicitly that the speaker is very intense in educating the public and preventing the spread of the corona virus in the Jakarta area.

Keyword: covid19, MRT, speech act, pandemic.

I. PENDAHULUAN

Pada masa kini dunia telah masuk kepada tatanan hidup baru. Hal ini dikarenakan dunia dikejutkan dengan mewabahnya virus baru yaitu virus *severe acute respiratory syndrome coronavirus 2 (SARS-CoV-2)* yang penyakitnya disebut Corona virus Disease atau sering kali kita sebut dengan nama *Covid-19*. Penyakit ini merupakan jenis penyakit menular baru yang menyebabkan gangguan sistem pernapasan, mulai dari gejala yang ringan seperti flu hingga gejala yang berat seperti infeksi paru-paru akut ataupun kematian. Hal ini pun diperkuat dengan pernyataan dari Departemen Kesehatan dalam (Ismi dkk., 2020) yang menuturkan bahwa Corona Virus Disease 2019 (*Covid-19*) adalah jenis virus bergejala yang menyebabkan penyakit, gejala virus ini mulai dari gejala ringan sampai gejala paling berat. Ada setidaknya dua jenis corona virus yang diketahui menyebabkan penyakit yang dapat menimbulkan gejala berat seperti *Middle East Respiratory Syndrome (MERS)* dan *Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS)*. Virus penyebab *Covid-19* ini dinamakan *SarsCoV-2*.

Awal mula ditemukannya virus ini pada 31 Desember 2019, *WHO China Country Office* melaporkan terdapat kasus *pneumonia* yang tidak diketahui etiologinya di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Cina. Kemudian pada tanggal 7 Januari 2020, Cina mengidentifikasi *pneumonia* yang tidak diketahui etiologinya tersebut sebagai penyakit jenis baru yakni corona virus (corona virus disease, *Covid-19*). Setelah beberapa hari tepatnya pada 30 Januari 2020, WHO menetapkan keadaan ini sebagai kedaruratan kesehatan masyarakat yang meresahkan dunia/*Public Health Emergency of International Concern (KKMMD/PHEIC)*. Hal ini tidak terlepas dari kasus penambahan jumlah kasus *Covid-19* yang secara signifikan meningkat dalam renang waktu yang singkat sudah menyebar di seluruh negara belahan dunia, termasuk Indonesia. Tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat *Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)* menyatakan *Covid-19* sebagai kedaruratan kesehatan masyarakat yang wajib dilakukan upaya penanggulangannya (Ismi dkk, 2020) yang dituangkan dalam Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 2020. Berdasarkan data harian sebaran corona dari Lipuan6.com pada 5 Desember 2020 menunjukkan penambahan kasus covid-19 sebesar 1.360 kasus, angka tersebut turut menambah akumulasi kasus *covid-19* di DKI Jakarta menjadi 142.630 jiwa yang menjadikan provinsi dengan angka positif corona terbanyak di Indonesia. Beberapa upaya telah dilakukan oleh pemerintah daerah DKI Jakarta dalam menangani situasi pandemi ini seperti pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang melarang keras adanya kerumunan massa berjumlah besar baik dan pemberian sanksi bagi setiap masyarakat yang tidak menggunakan masker pada setiap kegiatan yang dijalani di tempat tertutup maupun terbuka. Sehubungan dengan itu pemerintah daerah melalui Kementerian Kesehatan juga mengadakan kegiatan sosialisasi berupa edukasi bahaya *covid-19* sebagai upaya tindak pencegahan *covid-19* seperti penggunaan media cetak berupa poster sebagai anjuran dan ajakan menerapkan Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) saat berada di fasilitas umum. Anjuran dan ajakan tersebut berupa misalnya mencuci tangan secara teratur menggunakan sabun dan air bersih setelah kontak dengan dunia luar, menerapkan etika batuk dan bersin untuk mencegah penularan yang meluas, menghindari kontak secara langsung dengan ternak dan hewan liar serta menghindari kontak dekat dengan siapapun yang menunjukkan gejala penyakit pernapasan seperti batuk dan bersin (Ismi, 2020).

Salah satu fasilitas umum yang seringkali digunakan masyarakat Jakarta adalah Mass Rapid Transit (MRT) dengan rute halte Bundaran HI – Lebak Bulus. Secara umum, MRT merupakan sebuah sistem transportasi umum transit cepat menggunakan kereta rel listrik yang diresmikan pada 24 Maret 2019. Berdasarkan berita kompas.com pada 9 Desember 2019, sistem perlintasan MRT terbagi menjadi dua yaitu lintasan layang (rute Lebak Bulus – Sisingamaraja) dan lintasan bawah tanah (rute Sisingamaraja – Bundaran HI) dengan daya tampung maksimal 1950 penumpang dalam 1 rangkaian kereta. Pemasangan poster edukasi sebagai bentuk pencegahan covid-19 di MRT sebagai tempat strategis pun dilakukan. Namun, edukasi dan sosialisasi yang telah dilakukan hingga saat ini masih tergolong belum optimal yang terbukti dengan semakin bertambahnya kasus positif corona. Terdapat beberapa alasan yang mempengaruhi tidak optimalnya program tersebut, salah satunya adalah kurang memahaminya masyarakat terkait makna New Normal dan bahaya covid-19 pada kesehatan tubuh yang termuat dalam media poster maupun media lainnya.

Oleh karena itu, peran ilmu bahasa sangat diperlukan dalam membantu segala aktivitas manusia termasuk mampu memahami setiap makna yang terdapat dalam poster di atas. Sehubungan dengan hal itu, pemahaman terhadap salah satu ilmu bahasa yang mempelajari makna tuturan yakni pragmatik dirasa sangat penting. Hal ini senada dengan perkataan Levinson (dalam Eka, 2018) pragmatik adalah studi terhadap semua hubungan antara bahasa dan konteks yang digramatikalisasikan atau ditandai (terlukiskan) di dalam struktur suatu bahasa, dengan kata lain, seorang pemakai bahasa harus mampu mengaitkan setiap kalimat yang sesuai dengan konteksnya. Salah satu aspek bahasan pokok dalam pragmatik adalah tindak tutur direktif yang dapat berbentuk lisan maupun tulisan kepada mitra tutur agar mampu mengetahui maksud tujuan penuturnya. Bentuk tindak tutur direktif pun beragam.

II. METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memiliki karakteristik alami sebagai sumber data langsung, dan bersifat deskriptif, karena menganalisis sebuah fenomena yang sedang terjadi. Penelitian ini lebih mengutamakan proses daripada hasil, dan menerapkan metode pengumpulan data yang terbuka dan sistematis sehingga dapat dinilai oleh pihak lain. Hal ini diperkuat dengan pendapat Mahsun (2005:257) penelitian kualitatif adalah penelitian secara simultan, dalam arti kegiatan penelitiannya diambil pada waktu yang bersamaan dengan fenomena social yang ada, kemudian berlanjut pada kegiatan menganalisis data. Desain penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu data yang dianalisis tidak berupa angka-angka seperti halnya pada penelitian kuantitatif melainkan berupa kata-kata yang diambil dari objek penelitian yang diteliti. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang menganalisis suatu dokumen dan menjabarkan kembali objek penelitiannya secara mendalam, luas, dan terperinci, sehingga jenis penelitian deskriptif ini dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan melalui rekaman, gambar, suara, dan tulisan. Metode deskriptif ini tidak mempertimbangkan benar atau salahnya penggunaan bahasa yang digunakan oleh penutur-penuturnya, namun hanya berusaha menggambarkan dan mengungkapkan fakta-fakta yang ada dalam setiap penggunaan bahasanya, salah satunya yang ada dalam poster edukasi di MRT.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Produk suatu tindak tutur dalam kajian pragmatic adalah bentuk tindak tutur itu sendiri yang dituturkan oleh penutur Bahasa (Nadar, 2009: 7). Fungsi-fungsi dalam tindak tutur seperti memberikan pujian, meminta maaf, memberikan saran, dan mengundang, tidak dapat ditentukan hanya dari bentuk gramatikalnya saja, tetapi juga dari konteks digunakannya bahasa tersebut. Lebih lanjut, Searle dalam Nuryamsi (2020: 21) mengkalsifikasikan tindak tutur menjadi lima kelompok yaitu: representatif, komisif, ekspresif, deklarsi, dan direktif..

Austin dalam (Chaer dan Agustina, 2004: 53) mengatakan bahwa tindak tutur dapat dirumuskan sebagai tiga peristiwa tindakan berlangsung sekaligus, yaitu:

1. Tindak lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti makna tuturan biasanya sesuai fakta atau makna sebenarnya (Chaer dan Agustina, 2004: 53). Chaer memandang bahwa tuturan ini dilakukan bukan untuk memengaruhi lawan tuturnya melainkan hanya untuk menyatakan sesuatu tanpa ada tendensi atau tujuan yang lain. Kemudian hal ini diperkuat dengan pendapat Yule (2006: 83) yang mengatakan bahwa tindak lokusi merupakan tindak dasar sebuah tuturan yang menghasilkan ungkapan yang penuh makna yang dapat dipahami oleh mitra tuturnya. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk tuturan lokusi ini tidak menjadi masalah dalam hal fungsi tuturannya karena makna yang dimaksudkan adalah makna utuh atau sebenarnya yang terdapat pada kalimat diujarkan tanpa ada makna tambahan lainnya.

2. Tindak ilokusi

Tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang tidak hanya berfungsi untuk menginformasikan sesuatu hal atau tindakan, tetapi juga untuk melakukan sesuatu tindakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Wijana dalam Iwan (2013: 14) tindak ilokusi merupakan sebuah tuturan yang bukan hanya untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, tetapi dapat juga digunakan untuk melakukan sesuatu, artinya ada maksud terselubung dari tuturan yang penutur utarakan. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur performatif yang eksplisit, dalam arti mitra tutur harus mampu menangkap makna lain yang tersirat dalam tuturan penutur. Tindak tutur ilokusi ini biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan, dan memberi janji kepada mitra tutur (Chaer dan Agustina, 2004: 53). Lebih lanjut Menurut Searle dalam Iwan (2013: 14) mengklasifikasikan tindak ilokusi menjadi lima kategori tindak tutur yaitu: a) Asertif

Tindak tutur ini mengikat penuturnya kepada kebenaran proposisi atas apa yang diekspresikan atau diucapkannya, misalnya: menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, atau melaporkan.

b) Direktif

Tindak tutur yang dilakukan penutur kepada mitra tutur dengan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan yang dimaksud oleh penutur, misalnya: memesan, memerintahkan, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan, menasehati.

c) Komisif

Tindak tutur yang bentuk tuturannya berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran, dengan kata lain melibatkan penutur dan mitra tutur pada beberapa tindakan yang akan datang, misalnya: menjanjikan, bersumpah, menawarkan, memanjatkan (doa).

d) Ekspresif

Tindak tutur yang bentuk tuturan berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya: mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan, mengampuni, menyalahkan, memuji, menyatakan belasungkawa, dan sebagainya.

e) Deklaratif

Tindak tutur yang bentuk tuturannya berfungsi untuk menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya misalnya: menyerahkan diri, memecat, membebaskan, mengabdikan, memberi nama, mengucilkan, menunjuk, menentukan, memvonis dan sebagainya.

3. Tindak perlokusi

Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku non-linguistik dari orang lain itu, dengan kata lain menumbuhkan pengaruh atau efek kepada mitra tutur (Chaer dan Agustina, 2004: 53). Tindak perlokusi ini lebih mementingkan hasil, sebab tindak ini dikatakan berhasil jika mitra tutur melakukan sesuatu yang berkaitan dengan tuturan penutur. Tindakan-tindakan tersebut diatur oleh aturan atau norma penggunaan bahasa dalam situasi tuturan antar dua pihak. Hal ini sesuai dengan pendapat Wijana dalam Iwan (2013: 16) yang mengatakan bahwa tindak tutur perlokusi merupakan sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang yang seringkali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*), atau efek bagi yang mendengarkannya. Senada dengan pernyataan sebelumnya, Nadar (2009: 15) mengatakan bahwa tindak tutur perlokusi merupakan sebuah tindakan untuk memengaruhi lawan tutur seperti membuat malu, mengintimidasi, membujuk dan lain sebagainya. Pada situasi tertentu pemilihan tindak tutur ini sangat tidak disarankan agar tidak terjadi kesalahan pemahaman sehingga tujuan penutur tidak tercapai dengan maksimal.

A. Tindak Tutur Direktif

Secara mendalam, tindak tutur direktif merupakan usaha penutur agar mitra tutur melakukan suatu tindakan secara langsung. Hal ini diperkuat dengan pendapat Rustono (1999: 26) yang mengatakan bahwa tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan itu. Salah satu contoh bentuk tindak tutur direktif sebagai berikut, “Nak, tolong belikan ibu gula di warung.” Informasi tersebut dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya. Tuturan tersebut termasuk jenis tindak tutur direktif karena penutur menginginkan mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Salah satu indikator penting dalam tindak tutur direktif adalah adanya tindakan yang harus dilakukan setelah mendengar sebuah tuturan. Tindak tutur direktif itu sendiri memiliki beberapa kategori di dalam pembahasaannya. Menurut Prayitno dalam Ayu (2018: 2), tindak tutur direktif dibagi menjadi enam tipe atau kategori yaitu:

1) Tipe Memerintah (*to order*),

Bentuk tindak tutur direktif perintah menurut Prayitno (2010: 51) mengemukakan bahwa tindak tutur direktif perintah ialah perkataan yang bermaksud memerintah mitra tutur untuk melakukan apa yang diucapkan penutur. Pada jenis tindak tutur perintah ini terdapat fungsi memerintah, menyuruh, menginstruksikan, mengharuskan, menginstruksikan, memaksa, meminjam. Tuturan dengan jenis memerintah ini dilakukan biasanya berupa kalimat bermodus imperatif. Ciri umum dalam kalimat bermodus imperatif adalah digunakan verba dasar atau verba tanpa prefik me-.

2) Tipe Meminta (*to request*),

Bentuk tindak tutur direktif permintaan menurut Prayitno (2010: 51) mengatakan bahwa tindak tutur direktif permintaan ialah tindak tutur yang dilakukan penutur untuk menuntut apa yang diperlukannya. Kemudian, dalam tindak tutur permintaan ini terdapat fungsi permintaan dan harapan. Ciri-ciri identitas bentuk formal tindak tutur ini ialah kata kerja yang biasanya ada atau mendahului kata benda yang dimaksud agar mitra tutur melakukannya disertai nada sedikit tegas.

3) Tipe Mengajak (*to invite*),

Bentuk tindak tutur direktif mengajak menurut Prayitno (2010: 51) menyatakan bahwa tindak tutur ajakan ini banyak mengandung maksud dari penutur untuk mengajak mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang dinyatakan oleh penutur. Tipe ini biasanya memiliki fungsi antara lain: mengajak, merayu, dan mendorong.

4) Tipe Memberi nasihat (*to advice*),

Bentuk tindak tutur direktif nasihat menurut Prayitno (2010: 51) yaitu tuturan nasihat atau suatu petunjuk yang berisi pelajaran berharga yang sangat baik dari penutur. Pelajaran berharga ini dapat dijadikan sebagai alasan bagi mitra tutur untuk menirukan maksud baik tersebut. Pada tindak tutur jenis ini terdapat fungsi memberi nasihat, memberi saran, memberi imbauan, memberi arahan, dan memberi seruan.

5) Tipe Mengkritik (*to critic*),

Bentuk tindak tutur direktif kritikan menurut Prayitno (2010: 51) mengatakan bahwa kritikan yaitu sebuah tindakan dalam berbahasa yang bertujuan untuk memberikan saran atau masukan dengan keras atas tindakan mitra tutur. Pada jenis tindak tutur ini terdapat fungsi memberi teguran, memberi kecaman, dan mengumpat. Sehingga mitra tutur mampu tidak mengulangi perbuatannya atau meningkatkan kualitas tindakan sebelumnya.

6) Tipe Melarang (*to prohibit*).

Bentuk tindak tutur direktif larangan menurut Prayitno (2010: 51) yaitu tindak bahasa yang mempunyai tujuan agar mitra tutur dilarang melakukan sesuatu atau tidak boleh sama sekali melakukan yang tidak diinginkan oleh penutur. Pada tindak tutur jenis ini terdapat fungsi memberikan larangan/melarang dan menahan agar sesuatu tidak terjadi/mencegah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat enam bentuk dan fungsi tindak tutur direktif dalam poster edukasi, yaitu (1) melarang, (2) meminta/mengimbau, dan (3) menyuruh/ memerintah. Secara menyeluruh ditemukan ada 8 bentuk tindak tutur direktif dengan rincian jumlah data sebanyak 5 tipe memerintah, 2 tipe melarang, dan 1 tipe meminta. Meskipun di dalam temuan kali ini, terdapat beberapa persamaan tuturan dalam dua poster yang berbeda.

Pembahasan

Adapun pembahasan lebih lanjut mengenai bentuk dan fungsi tindak tutur adalah sebagai berikut.

1. Bentuk Tindak Tutur Direktif Perintah

Bentuk tindak tutur direktif ini bermaksud menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu. Pada jenis tindak tutur perintah terdapat fungsi memberikan perintah, memerintah/menyuruh, memberikan instruksi, mengharuskan, memaksa, dan meminjam. Adapun data yang menunjukkan penjelasan di atas antara lain:

Kalimat dalam poster :

“Penumpang wajib menjalani pengecekan suhu tubuh sebelum memasuki stasiun.”

Data ini menunjukkan bahwa penutur menyuruh kepada mitra tutur untuk selalu mengikuti prosedur yang ada di stasiun dan selalu menjaga keadaan suhu badan jika hendak menggunakan transportasi umum.

Kalimat dalam poster:

“Diwajibkan menggunakan masker dan diimbau menggunakan face shield atau face mask.”

Konteks dalam data ini adalah mewajibkan mitra tutur untuk selalu menggunakan alat pelindung diri dalam rangka mencegah penularan virus di sarana umum yang salah satunya melalui media udara.

Kalimat dalam poster:

“Selalu menjaga jarak dengan pengguna lain.”

Mita tutur dimaksudkan untuk selalu memperhatikan protocol kesehatan dimana pun berada yakni menjaga jarak ketika berada di lingkup stasiun maupun kereta. Sehingga meminimalisir kemungkinan adanya kontak fisik dan perpindahan virus ke dalam tubuh.

Kalimat dalam poster:

“Menjaga kebersihan setelah menggunakan toilet.”

Sebagai salah satu upaya pengurangan kuantitas virus di lingkup mrt terutama toilet, mitra tutur hendaknya untuk selalu memperhatikan kebersihan diri dan sekitarnya setelah melakukan aktivitas.

2. Bentuk Tindak Tutur Direktif Larangan

Bentuk tindak tutur direktif ini bertujuan agar mitra tutur tidak boleh melakukan sama sekali perbuatan atau tindakan yang dilarang penutur dalam melakukan sesuatu. Pada tindak tutur direktif larangan terdapat fungsi memberikan larangan dan mencegah sesuatu. Adapun data yang menunjukkan penjelasan di atas antara lain:

Kalimat dalam poster:

“Dilarang melakukan percakapan langsung maupun dengan telepon.”

Teks ini disampaikan dalam konteks tuturan ketika mitra tutur berada di dalam gerbong kereta di tempat tertutup dan memungkinkan terjadinya penyebaran virus dengan cepat jika kita berbicara kepada penumpang lain ataupun melalui media telepon yang mungkin terdapat virus di dalamnya.

3. Bentuk tindak tutur direktif permintaan

Bentuk tindak tutur direktif ini memiliki harapan agar permohonan dan pengharapan penutur kepada mitra tutur diberikan suatu tindakan, agar yang diminta penutur dapat menjadi sebuah kenyataan. Pada tindak tutur permintaan terdapat fungsi meminta dan berharap. Adapun data yang menunjukkan penjelasan di atas antara lain:

Kalimat dalam poster:

“Membawa alat perlengkapan pribadi”

Kalimat ini bermaksud untuk meminta mitra tutur untuk membawa alat apapun secara mandiri sehingga mengurangi adanya kontak fisik tidak langsung oleh penumpang lainnya.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, terdapat tiga bentuk tindak tutur direktif dalam poster edukasi yang ada di MRT yakni tipe memerintah, tipe melarang, dan tipe meminta. Adapun rincian datanya secara menyeluruh terdapat 8 bentuk tindak tutur direktif dengan 5 tipe memerintah, 2 tipe melarang, dan 1 tipe meminta. Hal ini berarti menunjukkan poster paling dominan adalah tindak tutur tipe memerintah yang menandakan secara tersirat bahwa penutur sangat intens dalam mengedukasi masyarakat dan mencegah tingkat penyebaran virus covid19 di wilayah Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatmah, Ismi Sakina dkk. 2020. Edukasi Corona Virus Desease 19 (Covid-19) Melalui Penyebaran Poster Kepada Masyarakat Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal. *JABI: Jurnal Abdimas Bhakti Indonesia* Vol. 1 (2): 1–10.
- Suryatin, Eka. 2018. Tindak Tutur Direktif dalam Poster Kesehatan di Puskesmas Kota Banjarbaru. *Undas* Vol. 14 (2): 117—128.
- Yahya, Iwan Khairi. 2013. Tindak Tutur Direktif Dalam Interaksi Belajar Mengajar Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA Negeri 1 Melat Sleman Yogyakarta. Skripsi. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Moleong, L.J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prayitno, Harun Joko. 2010. *Kesantunan Sosiopragmatik*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Press.
- Sugiono. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfa Beta.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Odien Rosidin. 2014. *Percikan Linguistik*. Serang: Untirta Press.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka cipta.
- Yule, George. 2006. *Pragmatics*. (Terjemah Indah Fajar Wahyuni). Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Dokumentasi



